

Peningkatan Kemampuan Komunikasi dan Berpikir Kritis Siswa Kelas 3 Tema 6 Subtema 2 Melalui Model PBL di SDI Al Umar Ngargosoka

Agnis Livia Arum Arfiyani¹, Christiyanti Aprinastuti², MM Suyatini³

^{1,2} Universitas Sanata Dharma,

³ SD Negeri Kentungan

Email: ¹agnislivia4@gmail.com, ²mmsuyatini@gmail.com, ³tugasbuchristy@gmail.com

Tersedia Online di

<https://jurnal.educ3.org/index.php/pendagogia>

Sejarah Artikel

Diserahkan : 22 September 2021

Disetujui : 5 Desember 2021

Dipublikasikan : 10 Desember 2021

Kata Kunci:

Komunikasi, berpikir kritis,
Problem-based Learning

Abstrak: This type of research is Classroom Action Research (PTK), the research subject is the 3rd grade students of Al Umar Ngargosoka Islamic Elementary School, totaling 23 students in the 2020/2021 academic year. The object of this research is the students' communication skills and critical thinking on theme 6 sub-theme 2 using the PBL model at Al Umar Ngargosoka Islamic Elementary School. The assessment instruments used were observation sheets, questionnaire sheets, and interview guides for communication and critical thinking. The data analysis technique used in this research is quantitative analysis and descriptive analysis in the form of descriptive words from each table presented.

The results of this study indicate: (1) The use of the Problem Based Learning (PBL) model can improve the communication skills of the 3rd grade students, (2) the use

of the Problem Based Learning model can improve students' critical thinking from the average score of the initial conditions, (3) an increase Communication skills and students' critical thinking through Problem Based Learning which is carried out by steps a) Orienting the problem, b) organizing students to learn, c) guide the investigation individually or in groups, d) develop and present the work, e) analyzing and evaluating the problem-solving process.

Keywords: communication, critical thinking, Problem Based Learning

Abstrak: Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), subjek penelitiannya adalah siswa kelas 3 SD Islam Al Umar Ngargosoka yang berjumlah 23 siswa pada tahun ajaran 2020/2021. Objek penelitian ini adalah kemampuan komunikasi dan berpikir kritis siswa pada tema 6 subtema 2 dengan menggunakan model *PBL* di SD Islam Al Umar Ngargosoka. Instrumen penilaian yang digunakan yaitu lembar observasi, lembar kuesioner, dan pedoman wawancara untuk komunikasi dan berpikir kritis. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif dan analisis deskriptif berupa kata-kata penjabaran dari setiap table yang disajikan.

Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) Penggunaan model *Problem Based Learning* (*PBL*) ini dapat meningkatkan kemampuan komunikasi siswa (2) penggunaan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan berpikir kritis siswa (3) peningkatan kemampuan komunikasi dan berpikir kritis siswa melalui *Problem Based Learning* yang dilakukan dengan langkah-langkah a) Mengorientasikan masalah, b) mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, c) membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, d) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, e) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 yang berisi ketrampilan 4C sudah mulai diterapkan pada sistem pendidikan yang ada di Indonesia, saat ini didalam pembelajaran sudah banyak mengembangkan beragam ketrampilan dan kemandirian siswa dalam belajar. Adanya kondisi pandemi Covid 19 ini, pendidikan harus berani untuk keluar dari zona nyaman yang dimana tadinya hanya mengajar dikelas saja sekarang guru harus berani mencari ide dengan bagaimana cara agar tetap memberikan pembelajaran dengan baik tanpa melalui tatap muka secara langsung dan terutama dalam hal mengembangkan ketrampilan 4C dengan program pembelajaran jarak jauh.

Kompetensi 4C yang harus dimiliki peserta didik yaitu *Critical thinking*, *Creativity*, *Communication skill*, dan *Collaboratively*. Dengan adanya kompetensi tersebut untuk mendukung siswa berpikir kritis (*Chritical thinking*), harus diimbangi dengan komunikasi yang baik dan benar secara lisan maupun tertulis. Peserta didik masih sering bingung ketika akan mengutarakan pendapat atau jawabannya dilembar jawab yang berupa soal uraian. Selain itu dengan adanya pembelajaran jarak jauh menggunakan *whatsapp group*, peserta didik masih malu-malu ketika akan bertanya ataupun mengutarakan pendapat-pendapatnya tersebut.

Hasil wawancara yang dilakukan pada bulan Januari 2021, guru kelas 3 memberikan pembelajaran jarak jauh ini hanya dengan menggunakan *whatsapp group*, karena kondisi dan situasi yang dirasa oleh guru itu tidak mendukung untuk melakukan *zoom meeting*. Jadi siswa dan guru hanya saling berbagi tugas dan pengumpulan tugas saja melalui *whatsapp*. Selain itu siswa juga tidak ada interaksi dengan guru, guru juga tidak mengetahui kondisi siswa ketika pembelajaran karena yang membalas dan mengirim tugas di *whatsapp* yaitu orangtua. Guru juga tidak mengetahui bagaimana cara siswa mengerjakan tugas-tugas tersebut. Adanya kondisi tersebut tentunya komunikasi dan daya berpikir kritis siswa tidak terasah.

Data-data awal komunikasi siswa berupa lembar kerja yang pernah dikerjakan siswa seperti soal ulangan harian. Pada lembar kerja tersebut masih banyak siswa yang menjawabnya belum menggunakan bahasa yang tepat, jawabannya masih singkat-singkat, dan juga ada beberapa peserta didik yang masih mencampurkan huruf kapital pada tengah kata.

Model pembelajaran sangatlah banyak, tetapi menjadi seorang guru harus menentukan model yang tepat apalagi untuk pembelajaran jarak jauh ini. Model yang cocok digunakan yaitu *Problem Based Learning*, dimana model ini akan membantu siswa lebih mudah memecahkan permasalahan-permasalahan yang ada dalam pembelajaran yang akan menuntun siswa untuk menuliskan komunikasi lisan secara baik dan benar, serta dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa ketika menjawab pertanyaan melalui pembelajaran *zoom meeting*. Penggunaan model pembelajaran *problem-based learning* bisa untuk solusi dalam meningkatkan komunikasi dan berpikir kritis siswa kelas 3 di SD Islam Al Umar Ngargosoka. Penggunaan *model problem-based learning* dapat diterapkan karena dapat membantu siswa untuk mengembangkan ketrampilan berpikir kritis dan menyelesaikan masalah (Arends:2008), sehingga peneliti dapat menggunakan metode *problem-based learning* untuk meningkatkan komunikasi dan berpikir kritis siswa.

Rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Bagaimana langkah-langkah penerapan model *problem-based learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan komunikasi verbal siswa kelas III SDI Al Umar Ngargosoka tahun pelajaran 2020/2021? (2) Apakah penggunaan model *problem-based*

learning dapat meningkatkan berpikir kritis siswa kelas III SDI Al Umar Ngargosoka tahun pelajaran 2020/2021? (3) Apakah penggunaan model *problem based learning* dapat meningkatkan komunikasi verbal siswa kelas III SDI Al Umar Ngargosoka?.

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Untuk mengetahui langkah-langkah penerapan model *problem based learning* yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan komunikasi verbal siswa kelas 3 SDI Al Umar Ngargosoka tahun pelajaran 2020/ 2021; (2) Untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis dengan menggunakan model “*problem based learning*” pada pembelajaran tema 6 subtema 2 siswa kelas 3 SDI Al Umar Ngargosoka tahun pelajaran 2020/ 2021; (3) Untuk mengetahui peningkatan komunikasi verbal dengan menggunakan metode “*problem based learning*” pada pembelajaran tema 6 subtema 2 siswa kelas 3 SDI Al Umar Ngargosoka tahun pelajaran 2020/ 2021.

Menurut (Cahyono, 2019:6) komunikasi ering dikatakan persepsi produk yang ditingkatkan dengan umpan balik, komunikasi diarahkan dalam hubungan manusia menciptakan lingkungan yang positif. Everrt M. Rogers mendefinisikan komunikasi sebagai proses yang didalamnya terdapat suatu gagasan yang dikirimkan dari sumber kepada penerima dengan tujuan untuk merubah perilakunya (Cahyono, 2019:8). Purwanto (2006:78) mengatakan komunikasi tertulis tidak memerlukan umpan balik segera, pesan yang disampaikan harus rinci, kompleks, dan memerlukan perencanaan yang hati-hati, memerlukan catatan permanen, meminimisasi distorsi penyampaian pesan. Indikator komunikasi yaitu adanya tanda baca, jawaban mudah dipahami, tata bahasa yang baku, menggunakan kata-kata sederhana, pesan yang disampaikan rinci.

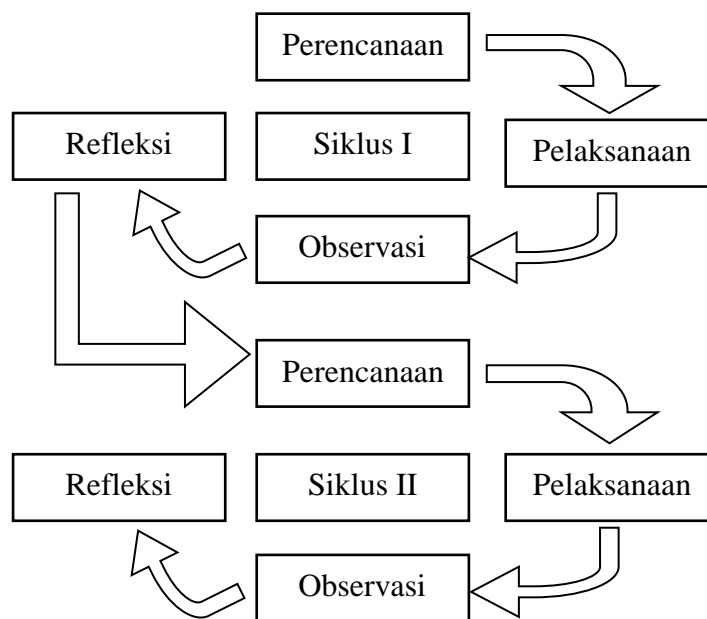
Berpikir kritis merupakan kegiatan mengidentifikasi suatu permasalahan dengan pengalaman sebelumnya lalu mencari hubungan diantara permasalahan tersebut dan dapat memecahkan atau memberikan solusi dengan situasi yang berbeda (Lismaya, 2019:4). Menurut Susanto (2013:109) berpikir kritis yaitu dapat menjawab persoalan yang dihadapinya atau dapat memberikan jawaban secara mendalam. Menurut Ennis Berpikir kritis memiliki beberapa tahapan yaitu mengklarifikasi isu dengan mengajukan pertanyaan kritis, mengumpulkan informasi tentang isu, mulai bernalar melalui sudut pandang, mengumpulkan informasi dan melakukan analisis lebih lanjut, jika diperlukan, membuat dan mengkomunikasikan keputusan (dalam lismaya, 2019:10). Indikator berpikir kritis yaitu: menganalisis argument, bertanya dan menjawab pertanyaan, menganalisis masalah, mengumpulkan data, dan membuat kesimpulan.

Model PBL adalah model yang diperlukan untuk mendorong terjadinya proses pembelajaran dengan hasil belajar yang optimal bagi pengembangan potensi anak. Menurut hamdayana (2014:215) menjelaskan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat dikatakan sebagai rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Sedangkan menurut Wardoyo (2013:74) mengatakan bahwa Model PBL menuntut adanya aktifitas siswa secara penuh dalam rangka menyelesaikan setiap permasalahan yang dihadapi siswa secara mandiri dengan cara mengkontruksi. Berdasarkan pendapat diatas *problem-based learning* yaitu pembelajaran yang bisa membuat siswa berlatih dan mengembangkan kemampuan untuk proses penyelesaian suatu masalah pada kehidupan aktual siswa yang tersusun sistematis dan penemuan terpusat pada pembelajar dan proses refleksi yang merangsang kemampuan tingkat tinggi dan tidak bergantung pada siswa dapat menyelesaikan permasalahan yang diberikan oleh guru. *Problem Based Learning* yang dilakukan dengan langkah-langkah a) Mengorientasikan masalah (siswa diberikan masalah berupa kartu tanya), b) mengorganisasikan peserta didik untuk

belajar (siswa diberikan gambar-gambar dan menganalisisnya), c) membimbing penyelidikan individual maupun kelompok (siswa menyusun gambar-gambar sesuai perintah guru), d) mengembangkan dan menyajikan hasil karya (siswa menuliskan hasil pencarian informasinya kedalam LKPD), e) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah (siswa melakukan tanya jawab dan mengerjakan quiz yang berkaitan dengan materi yang disampaikan).

METODE

Jenis penelitian yang dipakai yaitu menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas yang dikemukakan oleh Kemmis dan MC Taggart. Penelitian ini dilaksanakan dikelas 3 SDI Al Umar Ngargosoka, kecamatan Srumbung, kabupaten Magelang. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas 3 SDI Al Umar Ngargosoka tahun ajaran 2020/2021 dengan jumlah siswa 23 yang terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Objek penelitian ini yaitu peningkatan komunikasi dan berpikir kritis pada siswa tentang tema 6 subtema 2. Peneliti berharap dapat meningkatkan kemampuan komunikasi dan berpikir kritis siswa menggunakan model problem based learning.



Gambar 1. Siklus Penelitian

Teknik pengujian instrumen dalam penelitian ini menggunakan teknik pengujian validitas dan realibilitas. Penelitian ini menggunakan validitas isi dan validitas konstruk (Septidear et al, 2021). Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu wawancara, kuesioner yang diisi siswa observasi, serta penilaian lembar jawab pada LKPD siswa.

HASIL

Peningkatan Komunikasi

Kemampuan komunikasi ini memiliki 5 indikator yang digunakan untuk penelitian yaitu, menganalisis argument, bertanya dan menjawab pertanyaan,

menemukan masalah, mengumpulkan data, membuat kesimpulan. Pada penelitian berpikir kritis siswa ini peneliti menggunakan kuesioner dan observasi.

Hasil kuesioner dari kelima indikator komunikasi didapatkan data pada kondisi awal dan kondisi akhir. Kondisi awal mendapatkan 39% siswa yang tuntas dari batas minimal siswa cukup komunikatif dengan rata-rata skor 64. Sedangkan untuk kondisi akhir didapatkan data yaitu 100%, yang artinya semua siswa dinyatakan tuntas dari batas minimal cukup komunikatif dengan rata-rata nilai 79,5.

Tabel 1. Hasil kuesioner Komunikasi

Kondisi Awal	Kriteria	Kondisi Akhir	Kriteria
39%	Cukup Komunikatif	100%	Komunikatif

Peningkatan Berpikir Kritis

Pada penelitian ini dilaksanakan pada kelas 3 SD Islam Al Umar Ngargosoka dengan subjek peserta didik berjumlah 23 siswa. Kemampuan berpikir kritis ini memiliki 5 indikator yang digunakan untuk penelitian yaitu, menganalisis argument, bertanya dan menjawab pertanyaan, menemukan masalah, mengumpulkan data, membuat kesimpulan. Pada penelitian berpikir kritis siswa ini peneliti menggunakan kuesioner dan observasi.

Hasil kuesioner dari keenam indikator berpikir kritis didapatkan data pada kondisi awal dan kondisi akhir. Kondisi awal mendapatkan 43% siswa yang tuntas dari batas minimal siswa cukup kritis dengan rata-rata skor 64. Sedangkan untuk kondisi akhir didapatkan data yaitu 100%, yang artinya semua siswa dinyatakan tuntas dari batas minimal siswa cukup kreatif dengan rata-rata nilai 79,7.

Tabel 1. Hasil kuesioner berpikir kritis

Kondisi Awal	Kriteria	Kondisi Akhir	Kriteria
43%	Cukup kritis	100%	Kritis

PEMBAHASAN

Model pembelajaran *problem based learning* sering digunakan oleh guru untuk melaksanakan pembelajaran, yang memiliki beberapa keunggulan yaitu dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif siswa, serta dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok. Selain memiliki keunggulan, model pembelajaran ini juga mempunyai beberapa kelemahan yaitu perlu ditunjang oleh buku yang dapat dijadikan pemahaman dalam kegiatan pembelajaran dan juga siswa akan enggan mencoba. Peneliti menggunakan model *problem based learning* dalam upaya peningkatan komunikasi dan berpikir kritis siswa kelas 3 SDI Al Umar Ngargosoka. Adapun langkah-langkahnya dari model *problem based learning* yang diambil oleh peneliti yaitu meliputi a) mengorientasikan masalah, b) mengorganisasikan peserta didik, c) membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, d) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, e) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Langkah pertama yaitu peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dipelajari, dengan penyampaian tujuan pembelajaran siswa menjadi mengerti tentang apa yang akan dipelajari hari ini. Dalam langkah pertama ini peneliti juga menyajikan sebuah gambar yang akan memunculkan rasa ingin tahu siswa dan juga siswa akan tertarik untuk mengikuti pembelajaran tersebut. Langkah kedua yaitu mengorientasikan peserta didik dimana peneliti membantu siswa untuk menggolongkan tugas-tugas belajar, disini peneliti menyajikan beberapa macam gambar dan siswa diminta untuk mengklasifikasikan sesuai dengan jenisnya dan dengan dibimbing oleh peneliti. Langkah ketiga yaitu peneliti mendorong siswa untuk mengumpulkan banyak informasi dari teks bacaan yang sesuai dengan gambar-gambar, siswa juga menyusun puzzle teks bacaan agar menjadi bacaan yang sempurna. Langkah keempat yaitu peneliti membimbing siswa untuk menyajikan hasil karyanya berupa penulisan hasil hasil informasi yang didapatkan dan siswa menuliskannya pada lembar kerja yang telah diberikan. Langkah kelima yaitu peneliti membantu siswa untuk melakukan refleksi diri mengenai apa saja yang sudah dipelajari hari, apakah ada kesulitan yang dihadapi, dan juga siswa mengerjakan soal evaluasi.

Penggunaan model *problem based learning* dapat meningkatkan komunikasi pada siswa kelas 3 SDI Al Umar Ngargosoka karena siswa ketika menjawab lembar kerja sudah menuliskan jawaban-jawaban yang sesuai dan penulisannya juga sudah baku, tadinya siswa menuliskan jawaban-jawaban tidak runtut sekarang sudah menjadi runtut. Model *problem based learning* ini juga dapat meningkatkan berpikir kritis siswa karena pada pembelajaran ini ketika melakukan *zoom meeting* siswa menjadi sangat aktif bertanya dan siswa juga menjadi fokus dalam pembelajaran karena pembelajaran dibuat runtut dan menarik minat siswa. Banyak gambar-gambar yang disajikan sehingga membuat daya berpikir kritis siswa meningkat.

Model *problem based learning* ini sesuai digunakan untuk pembelajaran berbasis kurikulum 13 karena dapat membuat siswa lebih kritis dan komunikatif dalam mempelajari berbagai macam muatan pembelajaran yang ada pada kurikulum 13 ini. Kurikulum 13 ini banyak teks-teks yang berisikan pembelajaran IPA, tetapi karena kelas bawah jadi masuk kedalam muatan pelajaran Bahasa Indonesia, SBdP, dan PPKn. Pembelajaran berbasis penemuan masalah sangatlah cocok diterapkan untuk kurikulum 13 tersebut. Model *problem based learning* cocok untuk siswa SD karena PBL ini merupakan model yang penerapannya sesuai dengan dunia nyata sehingga dapat membuat anak untuk berpikir kritis dan dapat memiliki ketrampilan pemecahan masalah yang membuat komunikasi verbal anak menjadi terasah juga.

Penggunaan model *problem-based learning* ini dapat meningkatkan kemampuan komunikasi siswa terbukti dengan adanya peningkatan pada setiap siklusnya. Pada kondisi awal hasil rata-rata komunikasi yang didapatkan yaitu 64 dengan presentase 39 % dan mendapatkan kategori komunikasi yang kurang, untuk kondisi akhir mendapatkan hasil rata-rata 79,5 dengan presentase 100% dan mendapatkan kategori sangat komunikatif. Dari kondisi awal hasil rata-rata 64 menjadi 79,5 menjadi pembuktian bahwa model *problem-based learning* dapat meningkatkan komunikasi siswa.

Penggunaan model *problem-based learning* ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa terbukti dengan adanya peningkatan pada setiap siklusnya. Pada kondisi awal hasil rata-rata berpikir kritis yang didapatkan yaitu 63 dengan presentase 43 % dan mendapatkan kategori kurang kritis, untuk kondisi akhir mendapatkan hasil rata-rata 79,7 dengan presentase 100% dan mendapatkan kategori

sangat kritis. Dari kondisi awal hasil rata-rata 64 menjadi 79,5 menjadi pembuktian bahwa model *problem-based learning* dapat meningkatkan daya berpikir kritis siswa.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian

Peningkatan berpikir kritis dan komunikasi juga pernah dilaksanakan oleh Zahrotin (2020) dengan judul Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Komunikasi Matematis Menggunakan Model *Problem Based Learning* (PBL) Berbasis Literasi Matematis. Dalam penelitian tersebut berhasil dalam meningkatkan berpikir kritis dan komunikasi matematis peserta didik menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbasis literasi matematis pada kelas III di MI Muhammadiyah Kramat. Penelitian oleh Nurbaya (2021) juga memperoleh hal yang sama yaitu adanya peningkatan kemampuan berfikir kritis siswa kelas VI di SDN 19 Cakranegara Kota Mataram melalui pemanfaatan PBL dalam pembelajaran tematik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan peneliti maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Upaya peningkatan komunikasi dan berpikir kritis siswa kelas 3 SDI Al Umar Ngargosoka yang dilakukan dengan menggunakan model *problem based learning* dengan langkah-langkah sesuai yaitu : Mengorientasikan masalah (siswa diberikan masalah berupa kartu tanya), mengorganisasikan peserta didik untuk belajar (siswa diberikan gambar-gambar dan menganalisisnya), membimbing penyelidikan individual maupun kelompok (siswa menyusun gambar-gambar sesuai perintah guru), mengembangkan dan menyajikan hasil karya (siswa menuliskan hasil pencarian informasinya kedalam LKPD), menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah (siswa melakukan tanya jawab dan mengerjakan quiz yang berkaitan dengan materi yang disampaikan). Pada penelitian ini menggunakan pembelajaran tema 6 subtema 2.

Penggunaan model *problem based learning* ini dapat meningkatkan kemampuan komunikasi siswa terbukti dengan adanya peningkatan pada setiap siklusnya. Pada kondisi awal hasil rata-rata komunikasi yang didapatkan yaitu 64 dengan presentase 39 % dan mendapatkan kategori komunikasi yang kurang, untuk kondisi akhir mendapatkan hasil rata-rata 79,5 dengan presentase 100% dan mendapatkan kategori sangat komunikatif. Dari kondisi awal hasil rata-rata 64 menjadi 79,5 menjadi pembuktian bahwa model *problem based learning* dapat meningkatkan komunikasi siswa. Pada penelitian ini menggunakan pembelajaran tema 6 subtema 2. Penggunaan model *problem based learning* ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa terbukti dengan adanya peningkatan pada setiap siklusnya. Pada kondisi awal hasil rata-rata berpikir kritis yang didapatkan yaitu 63 dengan presentase 43 % dan mendapatkan kategori kurang kritis, untuk kondisi akhir mendapatkan hasil rata-rata 79,7 dengan presentase 100% dan mendapatkan kategori sangat kritis. Dari kondisi awal hasil rata-rata 64 menjadi 79,5 menjadi pembuktian bahwa model *problem based learning* dapat meningkatkan daya berpikir kritis siswa.

SARAN

Saran untuk penelitian selanjutnya, sebaiknya peneliti bisa lebih memanfaatkan teknologi-teknologi untuk pembelajaran lebih kreatif lagi agar menghasilkan siswa-siswa yang kritis dan komunikatif. Selain itu penelitian secara daring lebih baik dilaksanakan pada daerah- daerah yang sudah maju agar tidak terkendala sinyal.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, d. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Baharuddin, d. E. (2015). *Teori Belajar & Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Djamarah, S. B. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gredler, M. E. (2011). *Learning and Instruction*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Hamdayana, J. (2016). *Metodologi pengajaran*. Jakarta: Katalog dalam Terbitan.
- Johnson, E. B. (2010). CTL (Contextual Teaching & Learning). Dalam A. C. Alwasilah. Bandung: Kaifa.
- Kunandar. (2008). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Marno, d. M. (2014). *Strategi, Metode, dan Teknik Mengajar*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Nurbaya, S. (2021). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Penyelesaian Masalah Melalui Model Problem Based Learning (PBL) pada Pembelajaran Tematik Kelas VI SDN 19 Cakranegara. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(2), 106–113.
- Septidear, V., Thoha, M. A. R., & Kartini, H. (2021). Pemanfaatan Media Boneka Tangan Untuk Meningkatkan Keterampilan Bercerita Siswa Kelas III SDN 2 Pakisaji Kab. Malang. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 1–9.
- Zahrotin, S., Badarudin, Eka, Karma I. (2020). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Komunikasi Matematis Menggunakan Model Problem Based Learning (PBL) Berbasis Literasi Matematis. *Journal for Lesson and Learning Studies*: 2165-7330.